

# **BAB1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan (Sofyan, 2013). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, seperlima dari penduduk di dunia adalah remaja, dengan 900 juta penduduk remaja berada di negara yang sedang berkembang dengan 20 persennya berada di Indonesia. Remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak, masa kehidupan dewasa dan remaja sering menunjukkan kegelisahan, pertentangan dan keinginan dalam mencoba segala sesuatu (Wati, 2013). Remaja berada pada masa transisi, ditandai dengan masa puber dimana terjadi kematangan seksual dan psikososial yang saling berkaitan, perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap menyatunya seksualitas pada remaja.

Riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 97% remaja pernah menonton film porno dan 93,75 pernah melakukan adegan intim bahkan hingga melakukan *sex oral*. Pada tahun 2013 KPAI juga melakukan survei tentang perilaku seksual remaja didapatkan hasil sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah. Fenomena diatas menunjukkan bahwa remaja di Indonesia lebih banyak terjerumus kepada perilaku seksual.

Survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2014 di 17 Kota Besar di Indonesia, dari 4.726 responden diperoleh sebanyak 97% pernah menonton pornografi, 93,7 % mengaku sudah tidak perawan dan 21,26% sudah melakukan aborsi. Data ini menunjukkan bahwa separuh remaja perempuan lajang yang tinggal di beberapa kota di Indonesia kehilangan keperawanan dan melakukan hubungan seks pranikah (Hilman, 2014)

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI KRR, 2012), bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data hasil Survei Kesehatan

Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja.

Kecendrungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan teknologi yang canggih seperti VCD, photo, *handphone*, majalah dan internet. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual dari orang tuanya (Eka, 2012).

Narkolema bisa dikatakan sebagai pornografi yang dilihat oleh seseorang dan memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana yang ada pada penggunaan narkotika. Tingkat akses pornografi di negeri ini dari tahun ke tahun semakin meresahkan dan memprihatinkan (Liputan 1.com, 2016). Beberapa remaja menyalurkan hasrat seksualnya dengan bantuan orang lain seperti seks pranikah, namun sebagian remaja menyalurkan hasrat seksualnya tanpa bantuan orang lain yaitu dengan manstrubasi. Manstrubasi diawali dengan fantasi tentang seks, untuk menciptakan fantasi tersebut remaja memerlukan media (Sunarsih *et al.*, 2010).

Kebebasan media yang menyertai era globalisasi, diantaranya menyebabkan materi-materi seks yang mudah didapatkan dan beredar di masyarakat. Akses media massa dengan penggunaan internet yang bebas sensor menjadi lahan subur bagi perkembangan materi-materi seks, terutama yang berbau porno. Hal ini dapat memberikan pengaruh pada perilaku remaja, sehingga banyak kasus perkosaan terhadap anak dibawah umur yang dilakukan oleh remaja karena terangsang nafsu birahi seks setelah menonton media yang di akses dari internet (Rahmawati & Hadjam, 2002). Media massa sebagai sarana komunikasi seperti majalah, televisi, *handphone*, radio, surat kabar yang bekerja untuk menyampaikan informasi.

Akses penggunaan media massa juga memberikan kontribusi untuk pemahaman remaja, misalnya media massa mencirikan hubungan perilaku kasar seperti posesif dan cemburu sebagai tindakan romantis cinta. Selain itu,

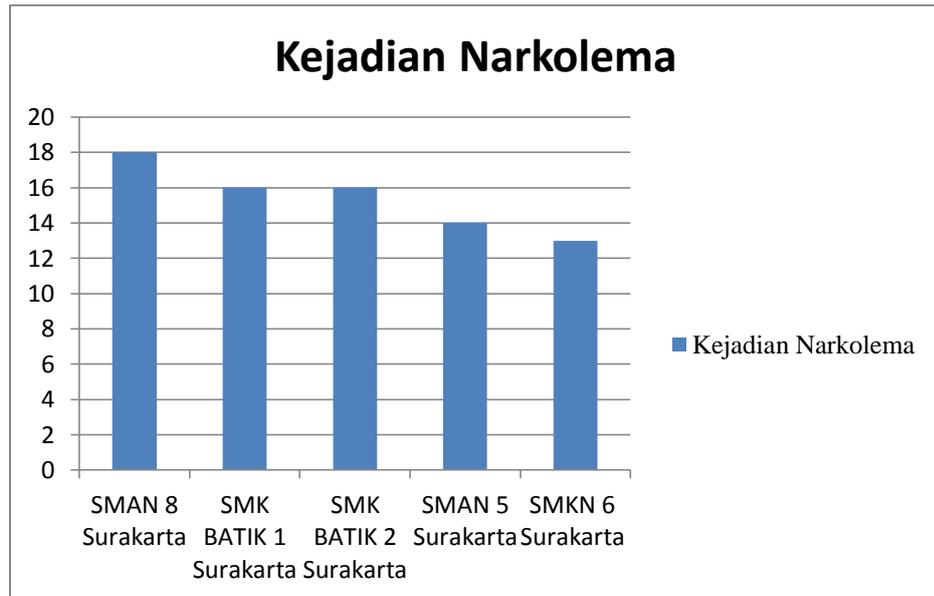
remaja laki-laki diperlihatkan oleh gambar yang menggambarkan orang yang memecahkan masalah melalui cara-cara kekerasan sebagai hal yang wajar (Pamela, 2012).

Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi melalui media massa yang tersebar luas memberi kemungkinan pada masyarakat untuk memanfaatkannya secara masif bagi segmen atau kalangan pelajar di sekolah lanjutan menjadi tidak asing bahkan terbiasa dengan hal-hal yang bersifat pornografi. Fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa terbiasanya pelajar melihat dan melakukan hal-hal yang bersifat demikian, dilakukan dengan cara tersembunyi bahkan terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya fenomena perilaku di masyarakat termasuk kalangan pelajar, yakni perilaku yang sifatnya permisif dalam hal-hal pornografi (Wati, 2013).

Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 97% pelajar SMP dan SMA telah mengakses situs pornografi dan menonton video porno melalui internet. Sedangkan menurut hasil survei Yayasan Kita dan Buah Hati menunjukkan 85% anak usia 9-15 tahun di Jabotabek pernah mengakses situs pornografi (Luhut, 2006).

Hasil penelitian dari Siti Nurjanah (2010) bahwa di kabupaten Rembang 16 responden mengaku 4,85% mengaku melakukan hubungan seks diluar nikah, 2,73% diantaranya bahkan tidak melakukan upaya untuk pencegahan kehamilan, sebanyak 1,21 % diantaranya kemudian mengakhiri dengan tindakan aborsi. Penelitian dari Babam Suryaman(2011) bahwa pergaulan bebas banyak dilakukan dengan seks bebas, berdasarkan survey saat ini terjadi peningkatan angka kehamilan yang tidak diinginkan, sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20% nya dilakukan remaja.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti setelah diberikan lembar *checklis* kepada remaja di Surakarta pada bulan april 2017 diperoleh hasil SMK BATIK 1 Surakarta 16 siswa SMK BATIK 2 Surakarta 16 siswa, SMAN 5 Surakarta 14 siswa SMAN 8 Surakarta 18 siswa dan SMAN6 13 siswa Surakarta. Berdasarkan data tersebut remaja yang paling banyak angka kejadian narkolema yaitu berada di SMA N8 Surakarta. Hal ini dapat diperjelas seperti tampak pada gambar grafik berikut.



**Tabel 1.1** Distribusi jumlah kejadian narkolema pada remaja di Surakarta bulan April 2017

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan akses penggunaan media masa dengan kejadian narkolema pada remaja di SMA N8 Surakarta.

## **B. RUMUSAN MASALAH.**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dari peneliti ini sebagai berikut “Apakah ada hubungan akses penggunaan media massa dengan kejadian narkolema pada remaja di SMA N8 Surakarta?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan akses penggunaan media masa dengan kejadian Narkolema pada Remaja di SMA N8 Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi akses penggunaan media massa pada remaja di SMA N 8 Surakarta?
- b. Mengidentifikasi kejadian narkolema pada remaja di SMA N 8 Surakarta?
- c. Menganalisis hubungan akses penggunaan media massa dengan kejadian narkolema pada remaja di SMA N8 Surakarta?

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Remaja**

Memberikan informasi tentang media masa dengan angka kejadian narkolema.

##### **2. Bagi peneliti**

Menambah wawasan tentang penggunaan media masa dengan angka kejadian narkolema pada remaja.

##### **3. Bagi peneliti lain**

Sebagai data dasar dan sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya tentang hubungan media masa dengan angka kejadian narkolema pada remaja.

#### **4. KEASLIAN PENELITIAN**

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan narkolema dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, diantaranya:

1. Wati (2013) dengan judul penelitian “Persepsi Remaja Tentang Film Porno Studi Kasus di SMK Nuri Samarinda” jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah SMK Nuri Samarinda. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mendalam dengan para informan, yang jumlahnya dalam penelitian ini yang menjadi *informant* adalah siswa atau siswi SMK Nuri Samarinda yang berjumlah 15 orang dengan rentan usia antara 16-18 tahun yang sedang duduk di bangku kelas I II dan III. Hasil penelitian menjelaskan bahwa persepsi remaja tentang film porno sebagian mempunyai persepsi yang cukup. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada jenis dan rancangan penelitian dan alat analisis data yang digunakan dimana pada penelitian terdahulu dengan diskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi. Adapun persamaannya adalah pada subjek penelitian yaitu pada remaja.

2. Rahmawati (2015) dengan judul “Pengaruh pemanfaatan media elektronik (internet, hp, tv) terhadap pergaulan bebas pada siswa-siswi kelas x di SMK Islam Hikmah Mayong Jepara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media elektronik (internet, hp, tv) terhadap pergaulan bebas pada siswa-siswi kelas x di SMK Islan Hikmah Mayong. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan rancangan *cresse secsional*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas x di SMK Islam Hikmah Mayo Jepara sebanyak 143 siswa-siswi, jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 105 siswa-siswi menggunakan tehnik *stratified random sampling*, pengumpulan data menggunakan metode angket dengan kuisisioner, data diolah secara editing, coding, tabulating dan analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi squer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memanfaatkan media elektronik (internet, hp, tv) secara tidak baik adalah 92 siswa-siswi (87,6%) sedangkan siswa-siswi yang melakukan pergaulan bebas adalah 42 siswa-siswi (40%). Hasil uji statistik menunjukkan  $p\text{-value} = 0,183$  ( $p_{\text{value}} > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan variabel pemanfaatan media elektronik, persamaan lain adalah pada jenis dan rancangan penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel dependennya yaitu dengan pergaulan bebas, selain itu perbedaan yang lain adalah pada tempat dan waktu penelitain.
3. Suyatno (2011) dengan judul penelitian “Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus: Sekolah Menengah X) “ Penelitian ini bertujuan untuk mengukr pengaruh pornografi terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan metode angket untuk mengetahui apakah siswa pernah melihat pornografi, materi apa saja yang dilihat siswa, bagaimana para siswa mendapatkan materi pornografi, dimana siswa melihat pornografi dan pengaruh pornografi terhadap prilaku belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pornografi berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa, namun tidak terlalu mempengaruhi motivasi dan nilai akademik siswa. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan akses

ases penggunaan media masa, persamaan lain adalah pada jenis dan rancangan penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel dependennya yaitu dengan pergaulan bebas, selain itu perbedaan yang lain adalah pada tempat dan waktu penelitian.

4. Yakti (2017) dengan judul penelitian “ Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa dengan Kejadian *Dating Violence*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan jenis media massa dengan kejadian dating violence di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, besar sampel 108 siswa (total sampling) dengan alat ukur checklist dan kuesioner, analisis data menggunakan *Chi square*. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan akses penggunaan media masa, persamaan lain adalah pada jenis dan rancangan penelitian serta subjek penelitian (remaja SMK). Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel dependennya yaitu dengan pergaulan bebas, selain itu perbedaan yang lain adalah pada tempat dan waktu penelitian..